

p-ISSN: 2654-8534
e-ISSN: 2655-1780

Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

*Peranan Bahasa Indonesia
sebagai Literasi Peradaban*

3 November 2018
Universitas Pendidikan Indonesia

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
riksabahasa@upi.edu





Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.
Haerul, M.Pd.
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.
Khalidatun Nuzula, S.Pd.
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.
Trisnawati, S.Pd.
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Kita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

Panitia Riksa Bahasa XII

Daftar Isi

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

3 November 2018

iii	SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI
v	PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII
vii	DAFTAR ISI

MAKALAH PEMBICARA KUNCI

1	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
29	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

KATEGORI BAHASA

47	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti
55	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin

-
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL
Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)
Aruna Laila
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER
Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU
Ayu Fircha Irdina
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN
Cecep Dudung Julianto
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)
Daman Huri dan Sri Wiyanti
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK
Destrianika Binoto
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN
Dina Purnama Sari
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO
Dwi Sastra Nurrokhma

-
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)
Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM
Juanda
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)
Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)
Khothibhatul Ummah
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK
Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM
Melda Fauzia Damaiyanti
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS
Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI
Mimin Sahmini

-
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI
Monika Herliana
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN
Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK
Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*
Nurfadilah
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN
Pipit Aprilia Susanti
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG
Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA
Safinatul Hasanah Harahap
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK
Sofiatin
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Stefania Helmon

-
-
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*
Suriadi dan Dadang S. Anshori
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS
Susilo Mansurudin
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL
Wevi Lutfitasari
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA
Yusni Khairul Amri

KATEGORI SASTRA

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN
Amalia Juningsih
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK
Anita Listiawati
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ
Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU
Asriani

-
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG
Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI
Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH
Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN
Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA
Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Etheldredha Tiara Wuryaningtyas
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID
Fadli Zakaria dan Yulianeta
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIUI PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA
Falmawati dan Yeti Mulyati

-
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA*
VERSI C.M. PLEYTE
Ferina Meliasanti
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL
DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA
Gusnetti dan Rio Rinaldi
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR
Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE
BENTUK MUSIKALISASI
Indra Irawan dan Sumiyadi
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN
ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Jepri Arizal
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-
NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI
GEOGRAFI DIALEK
Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL
SANG PEREMPUAN KEUMALA DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI
SRIKANDI DARI ACEH
Linda dan Sumiyadi
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYA-
KARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Lukas Budi Husada
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM
NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*
Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan

-
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)
Musliha dan Tedi Permadi
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN
Musriani
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Mutia Agustisa dan Yulianeta
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)
Nanda Darius
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB
Noni Andriyani
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD
Nur Zaim Mono
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK
Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA
Petrinto Shebsono dan Fajar Marta
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*
Ratu Bulkis Ramli
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLINGUISTIK
Rio Rinaldi dan Witri Annisa

-
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD
Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)
S. Nailul Muna A. dan Yulianeta
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN
Santi Nurrahmawati
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI
Sonny Affandi dan E. Kosasih
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN
Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
Sri Antoni dan Sumiyadi
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI
Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*
Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
Syofiani dan Romi Isnanda

-
-
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA
Tanita Liasna
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI
Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN
Tiya Antoni dan Tedi Permadi
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"
Tomi Wahyu Septarianto
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK
Wuri Wuryandari
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN
Yusni Anisa

KATEGORI BIPA

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
Asih Riyanti
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo

-
-
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH
Murni Maulina
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA
Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID
Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR
Tri Hastuti dan E. Kosasih

KATEGORI PEMBELAJARAN

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY
Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Anwar Hadi Adistia
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Deden Much. Darmadi dan Kosasih

-
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN
Devina Alianto
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
Elkartina. S dan Isah Cahyani
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL
Euis Erinawati
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR
Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD
Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)
Hendi Supriyadi
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA
Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti

-
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI
Ilma Oksalia dan Isah Cahyani
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019
Irawati
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA
Juniar Ivana Barus
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF
Juniyarti dan Yeti Mulyati
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*
Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN
Lili Tansliova dan Netti Marini
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN
Mahardika Sakti dan Yulianeta
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris

-
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL
Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER
Mega Riyawati dan Yunus Abidin
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK
Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS
Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI
Nurhaidah dan E. Kosasih
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS
Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018
Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarok
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)
Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani

-
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Ratmiati dan Isah Cahyani
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER
Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT
Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0
Riskha Arfiyanti
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP
Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*
Risya Faisal dan Yunus Abidin
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN
Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21
Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri

-
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA
Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Septiana Mauludin dan Isah Cahyani
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)
Suci Dwinitia
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA
Suci Rizkiana dan Menik Widiyati
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA
Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI
Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
Trisnawati dan E. Kosasih
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL
Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI
Vita Marlina dan Nuny Sulistiany

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK
Witri Annisa
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG
Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD
Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*
M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin

MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN

Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

zainal@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan model pembelajaran keaksaraan fungsional sebagai upaya guna penuntasan tunaaksara masyarakat di perdesaan. Poin yang melatarbelakangi penelitian ini terdapat pada permasalahan kurangnya tingkat pendidikan masyarakat di perdesaan yang berakibat pada kecakapan hidup yang kurang berkembang, khususnya pada kalangan ekonomi rendah. Maka dibutuhkan cara yang tepat dan mendasar sebagai respons dalam melakukan percepatan penuntasan tunaaksara. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi situasi pola pendidikan keluarga serta mendeskripsikan situasi keberaksaraan masyarakat perdesaan untuk merancang model pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis pada pola asuh keluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memaparkan konsep pembelajaran keaksaraan fungsional melalui pendekatan LEA berbasis pola asuh keluarga. Hasil pada penelitian ini menghadirkan sebuah metode ajar, pemanfaatan bahan ajar, serta proses belajar yang mampu menumbuhkan ketertarikan dan kemudahan belajar bagi masyarakat buta aksara, khususnya pada kalangan masyarakat. Oleh karenanya, model yang dihasilkan pada kegiatan penelitian ini, diharapkan menjadi suatu inovasi dalam penyelenggaraan program pembelajaran keaksaraan fungsional serta menjadi bahan referensi bagi yang memiliki kepentingan dalam menuntaskan buta aksara.

Kata kunci: keaksaraan fungsional, penuntasan tunaaksara, model pembelajaran

PENDAHULUAN

Tingginya Angka Tunaaksara di Perdesaan

Gerakan pendidikan keaksaraan merupakan program yang telah dimulai sejak lebih dari enam dekade lalu. Gerakan ini telah mengalami perkembangan, mulai dari upaya pemberantasan buta huruf (PBH) sampai pada konsep penanaman pentingnya pendidikan literasi dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Gerakan pendidikan keaksaraan ini ditujukan untuk peningkatan angka melek huruf nasional. Selain itu, perkembangan masyarakat yang kian dinamis serta perubahan sosial yang selalu

bergerak cepat pada akhirnya akan mendorong atau bahkan memaksa seseorang untuk dapat melek aksara pada berbagai aspek kehidupan.

Secara nasional angka tunaaksara pada tahun 2015 mencapai 5.984.075 jiwa. Adapun untuk Jawa Barat menempati posisi ketiga peringkat terbanyak tunaaksara setelah provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jumlah 604.378 jiwa. Pada umumnya seseorang mengalami tunaaksara karena faktor struktural dan faktor non-struktural. Faktor struktural dimaksudkan bahwa tunaaksara seseorang itu disebabkan karena faktor lingkungan dan budaya, seperti suku – suku yang hidup di lingkungan terisolasi, serta budaya yang berorientasi pada masa depan. Selain faktor struktural juga faktor non-struktural yang ikut menjadi penyebab seseorang menjadi buta aksara. Faktor ini biasanya sangat berkaitan dengan kemiskinan seperti yang terdapat pada kelompok-kelompok marginal yang selalu bergulat mencari nafkah sepanjang hidupnya, tanpa mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal.

Permasalahan tunaaksara dari sisi kemiskinan dengan kemampuan ekonomi rendah merupakan sumber permasalahan pelik, khususnya pada wilayah daerah perdesaan. Kemiskinan menimbulkan tidak adanya akses pada pencapaian pendidikan yang lebih baik. Faktor kemiskinan ini berhubungan pula dengan kesempatan-kesempatan yang tidak terbuka lebar bagi mereka untuk mengenyam pendidikan atau penuntasan belajar. Oleh karena itu, dalam pemberantasan tunaaksara perlu juga dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat. Motivasi dalam membangun kesadaran masyarakat untuk melihat pentingnya pendidikan perlu lebih ditekankan lebih dalam.

Pemberantasan buta aksara adalah upaya dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam mengembangkan kemampuan masing-masing individu dalam masyarakat. Di lain sisi, peningkatan keberaksaraan pada masyarakat secara tidak langsung dapat pula meningkatkan indeks pendidikan sebagai salah satu bagian dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang selama ini masih jauh tertinggal.

Dalam IPM atau *Human Development Indeks* (HDI) yang dimunculkan oleh *United Nation Development Programe* (UNDP) menetapkan suatu indikator untuk mengukur kesuksesan atau kesejahteraan suatu daerah atau negara, yaitu melalui: (1) dimensi angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), (2) tingkat keberaksaraan/melek huruf (*literacy rate*), (3) rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan (4) kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Maka dari itu, penulis memandang bahwa peningkatan keberaksaraan masyarakat (*literacy rate*) adalah hal penting untuk dikembangkan, salah satunya melalui pengembangan suatu model dalam program keaksaraan fungsional yang nantinya diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam pemberdayaan program tersebut.

Inovasi dalam Pengembangan Model Pembelajaran Keaksaraan

Mengajarkan keberaksaraan bagi orang dewasa atau bahkan bagi lanjut usia tentu jauh berbeda dengan mengajarkan keberaksaraan misalnya bagi anak-anak. Perlu

adanya suatu dorongan yang mampu membuat pembelajar dewasa bergerak supaya bisa terlepas dari permasalahan tunaakhsara tersebut. Selain itu, sebagai manusia modern penekanan bahwa pentingnya menguasai kemampuan berkomunikasi di antaranya keterampilan baca-tulis adalah kemampuan yang perlu dikembangkan sepanjang hidup seseorang.

Saat ini kemampuan baca-tulis adalah kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu sehingga siapa pun berhak mendapatkan pengajaran tersebut. Skema pembelajaran baca-tulis bagi masyarakat dewasa yang tunaakhsara tentunya tidak harus sama dengan pola pembelajaran pada pendidikan formal, seperti di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Skema pembelajaran bagi yang harus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa.

Dalam pembelajaran keaksaraan dibutuhkan suatu konsep pembelajaran berdasarkan pendekatan yang relevan dengan konteks keseharian pembelajar. Seperti yang dikemukakan Goldman (1986) pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara mudah jika bersifat nyata, relevan, bermakna dan kontekstual. Berangkat dari pernyataan Goldman tersebut maka konsep dalam belajar bahasa secara nyata adalah pembelajaran yang mampu menghadirkan hal yang dekat pada situasi pembelajar itu sendiri.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengembangan baca-tulis adalah model pembelajaran *LEA (Language Experience Approach)*). Pendekatan *LEA* berorientasi pada pengalaman pembelajar bahasa sebagai bahan/sumber utama dalam belajar. Pada dasarnya dalam belajar bahasa adalah sebuah cara dalam belajar berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pembelajar *LEA* yang menekankan pada komunikasi serta pengalaman berbahasa pembelajar sebagai sumber ajarnya.

Strategi baru dalam pembelajaran keaksaraan ialah dengan berbasis pada pola pendidikan yang terdapat dalam keluarga. Pola ini searah dengan konsep *family literacy* yang dikolaborasikan dengan situasi nyata pembelajar dengan bentuk partisipatif berdasarkan prinsip-prinsip pada pembelajaran orang dewasa.

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai selain pada aspek menuntaskan keadaan tunaakhsara, juga mendorong tanggung jawab keluarga dalam men-stransformasikan baca-tulis di lingkungan keluarga. Salah satu hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyudi (2012) dengan judul "Pola Pendampingan Keluarga Dalam Akselerasi Program Pemberantasan Buta Aksara Tingkat Dasar Di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung" menyatakan bahwa pendampingan oleh keluarga atau tetangga terhadap warga belajar sangat mendukung keberhasilan warga belajar dalam mencapai kemampuan membaca, menulis dan berhitung tingkat dasar. Hasil belajar dari proses pembelajaran sampai pada evaluasi akhir pembelajaran yaitu warga belajar dapat menyelesaikan tes kompetensi keaksaraan tingkat dasar dan mendapatkan bobot nilai antara 460 sampai dengan 548. Jika dilihat dari standar Pendidikan keaksaraan tingkat dasar hasil ini menunjukkan bahwa warga belajar yang mengikuti tes telah lulus mengikuti keaksaraan tingkat dasar.

Kemudian dengan pola pendekatan pembelajaran LEA (*Language Experience Approach*) Suparti (2010) mengungkapkan hasil kajiannya mengenai “Membangun Karakter Peserta Didik Mampu Berbahasa melalui Pembelajaran LEA” situasi pembelajaran berjalan secara alami tidak merasa tertekan sehingga mereka dapat mengungkapkan pengalamannya secara lancar. Situasi seperti ini diwujudkan dalam rangka membangun karakter percaya diri pembelajar bahwa ia mampu mengembangkan potensinya, ia mampu membaca bahasa Indonesia secara baik dan benar, ia mampu menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar pula, dan ia mampu menjadi penulis yang hebat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2010), Sugiyono (2012) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi dalam meneliti suatu kelompok manusia, objek, kondisi, fenomena atau kenyataan sosial melalui cara mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan unit atau topik penelitian. Data yang dihasilkan pada penelitian ini didapat berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran Keaksaraan melalui pendekatan LEA berbasis Pola Asuh Keluarga, sedangkan objek penelitian meliputi kelompok masyarakat tunaakstra yang masuk dalam kategori keluarga miskin. Kriteria tunaakstra yang masuk dalam program pembelajaran keberaksaraan berbasis pola asuh keluarga ini meliputi: (1) belum memiliki kecakapan keberaksaraan, (2) usia antara 15 s.d. 55 tahun, (3) pembelajar tergolong dalam keluarga miskin atau memiliki tingkat pendapatan rendah, dan (4) bersedia mengikuti dan mengembangkan kecakapan keberaksaraan. Adapun pemaparan kajian dalam penelitian ini meliputi: 1) konsep dari model pembelajaran keaksaraan fungsional yang dilakukan masyarakat pada kawasan perdesaan; 2) pengembangan model *Leangue Experience Approach* (LEA) dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis pola asuh keluarga; 3) kedudukan masyarakat miskin kawasan perdesaan yang memerlukan percepatan dalam pemberantasan tunaakstra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Rencana Daerah Penuntasan Tunaakstra, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat secara berkesinambungan terus melakukan upaya dalam meningkatkan angka melek huruf. Dari hasil perbandingan angka melek huruf di Jawa Barat antara wilayah perdesaan dan perkotaan, besarnya sangat signifikan jauh berbeda. Dapat diketahui bahwa penyandang tunaakstra terbanyak berada di daerah perdesaan. Pada tahun 2011 persentase penduduk tunaakstra di wilayah kota hanya sekitar 9,14 % berbanding jauh dengan angka tunaakstra di wilayah kabupaten yang mencapai 90,86 dari jumlah penduduk tunaakstra sebanyak 1.007.664 jiwa pada tahun 2011 sebagaimana tabel berikut ini.

Penyandang Tunaaksara di Jawa Barat Pada Tahun 2011 per Kabupaten/Kota Pada Usia 15 Tahun ke Atas

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Tunaaksara
1.	Kab. Indramayu	147.530
2.	Kab. Bogor	88.317
3.	Kab. Karawang	75.030
4.	Kab. Cirebon	88.550
5.	Kab. Bekasi	65.329
6.	Kab. Subang	76.367
7.	Kab. Kuningan	65.377
8.	Kab. Majalengka	50.725
9.	Kab. Sukabumi	36.441
10.	Kab. Bandung	33.835
11.	Kab. Ciamis	31.893
12.	Kab. Cianjur	27.771
13.	Kab. Garut	17.311
14.	Kab. Tasikmalaya	17.618
15.	Kota Bekasi	16.170
16.	Kota Depok	11.352
17.	Kab. Sumedang	26.559
18.	Kab. Purwakarta	46.326
19.	Kota Bogor	13.497
20.	Kota Cirebon	31.726
21.	Kota Bandung	3.177
22.	Kota Tasikmalaya	5.670
23.	Kota Banjar	3.258
24.	Kota Sukabumi	3.640
25.	Kota Cimahi	3.635
26.	Kota Bandung Barat	20.590
Jumlah		1.007664

Sumber: Rencana Aksi Daerah Penuntasan Tunaaksara Provinsi Jawa Barat tahun 2011

Penuntasan tunaaksara atau upaya dalam meningkatkan angka melek huruf menjadi hal dasar yang perlu diupayakan bersama. Baik itu melalui institusi pemerintah, perguruan tinggi, ataupun akademisi. Penuntasan tunaaksara berguna juga dalam meningkatkan pencapaian pendidikan serta meningkatkan taraf hidup khususnya pada kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Penuntasan tunaaksara bagi masyarakat golongan ekonomi rendah, dapat berimbas positif terhadap beberapa hal, di antaranya:

1. Salah satu cara dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara mudah serta murah dengan cara menurunkan jumlah tunaaksara secara signifikan;
2. Menjadi kebutuhan dasar manusia dalam memperoleh pendidikan yang merupakan hak asasi setiap individu yang wajib dipenuhi. Oleh karena itu, melalui penuntasan tunaaksara menjadi sarana dalam memperoleh layanan pendidikan secara konkret.

3. Tunaakhsara terkait erat dengan kebodohan, keterbelakangan, pengangguran, dan ketidakmampuan sehingga bermuara pada kondisi ekonomi masyarakat yang kurang beruntung dari faktor ekonomi/masyarakat miskin. Hal ini berdampak pula pada produktivitas yang menurun dari keterbatasan tersebut. Oleh karenanya melalui penuntasan tunaakhsara diupayakan dapat meningkatkan produktivitas pada masyarakat.
4. Data (UNESCO, 2003 dan Bank Dunia, 2004) menyebutkan tingkat keberaksaraan penduduk suatu negara berkaitan pula dengan tingkat kesehatan, gizi, kematian ibu dan anak, kesejahteraan, dan angka harapan hidup. Oleh karena itu, program penuntasan tunaakhsara juga perlu diintegrasikan dengan program pendukung lainnya, seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan, gizi, dan keluarga berencana.

Program penuntasan tunaakhsara melalui pendidikan keaksaraan fungsional memiliki tujuan salah satunya supaya mampu mewujudkan program pendidikan keaksaraan yang bermutu. Di samping itu, untuk meningkatkan kompetensi keaksaraan yang dapat mendorong kesejahteraan dan produktivitas masyarakat.

Prinsip Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Pendidikan keaksaraan perlu dirumuskan secara spesifik dalam konteks program pembangunan sebagai salah satu cara efektif dalam meningkatkan indeks pendidikan masyarakat. Masalah pokok dalam perencanaan program pendidikan keaksaraan ialah bagaimana dapat menyajikan materi pendidikan yang memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan. Untuk itu diperlukan prinsip-prinsip yang perlu dipatuhi dalam menyusun program pendidikan keaksaraan.

Menurut Kusnadi (2005, hlm. 192-197) terdapat 4 prinsip utama dalam pendekatan pembelajaran melalui keaksaraan fungsional, yakni sebagai berikut.

a. Konteks Lokal

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan minat, kebutuhan dan pengalaman yang berkaitan dengan potensi yang ada di sekitarnya. Perlu dilakukan observasi lingkungan keaksaraan untuk mengetahui konteks lokal tersebut. Tutor dan warga belajarnya juga perlu melakukan observasi lingkungan untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik.

b. Desain Lokal

Tutor dan warga belajar perlu merancang kegiatan pembelajaran dalam suatu kelompok belajar dengan bersumber pada minat, kebutuhan, masalah nyata yang ada pada warga belajar. Kurikulum dirancang bersama sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh tutor dan warga belajar. Proses kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan diskusi untuk menetapkan pokok bahasan yang akan dipelajari, cara atau strategi pembelajaran yang akan digunakan, langkah-langkah kegiatan yang perlu dilakukan, jadwal kegiatan belajar, dan kontrak belajar antara

tutor dengan warga belajarnya sebagai perencanaan dalam suatu kegiatan.

c. Partisipatif

Perencanaan program keaksaraan fungsional harus dibentuk berdasarkan strategi partisipatif. Strategi partisipatif ini maksudnya pembelajaran harus melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil warga belajar. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh tutor dengan merangsang warga belajar melalui diskusi tanya jawab yang bersangkutan dengan pengalaman pribadi warga belajar.

d. Fungsionalisasi Hasil Belajar

Pembelajar diharapkan dapat menuntaskan masalah keaksaraannya dan meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Peningkatan mutu dan taraf hidupnya dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan dan keterampilan setiap warga belajarnya dalam kegiatan sehari-hari sehingga mereka mampu menyejahterakan hidupnya.

Dengan demikian isi program pembelajaran keaksaraan harus mendorong masyarakat untuk mengubah dirinya dan berorientasi kebutuhan yang nyata. Selain itu isi program harus mencerminkan masalah-masalah dan deskripsi teknis pemecahannya, penyampaiannya harus kondusif dan memungkinkan suasana tukar pengalaman untuk menimbulkan partisipasi yang baik dari warga belajar.

Hubungan LEA dan Keaksaraan Berbasis Pola Pendidikan Keluarga

Pendidikan keaksaraan berbasis keluarga yang diilhami oleh konsep *family literacy*, dipadukan dengan pendekatan LEA yang merupakan salah satu alternatif dalam sistem pembelajaran yang menekankan pendekatan *volunter dan partisipatif* pembelajaran orang dewasa. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan prinsip LEA sebagaimana dikemukakan Combs dalam suparti (2010) bahwa LEA menekankan pada komunikasi, bahan belajar yang dikembangkan dalam cerita merupakan pengalaman bahasa pembelajar. Dalam pembelajaran baca-tulis berdasarkan LEA, pembelajar diajak untuk terlibat secara aktif dalam mengungkapkan kompetensi bahasanya sejak awal pembelajaran, sampai akhirnya mereka dapat memanfaatkan bahasa yang dihasilkannya dalam tujuan pembelajaran bahasa yang lain atau bahkan dalam isi materi yang lain.

Selama pembelajaran berbahasa dengan LEA tersebut, tutor yang bisa merupakan bagian dari keluarga, tetangga, dan berperan sebagai pendamping, pembimbing, sekaligus motivator agar pembelajar memiliki kepercayaan diri yang baik, memiliki kesadaran bahwa pembelajar dapat dorongan melalui pemahaman dan penggunaan bahasa secara baik, sistematis, dan benar.

Melalui tanggung jawab keluarga sebagai unit paling kecil, diharapkan berkembang budaya saling membantu apabila tidak bisa baca tulis dan hitung. Sementara itu, anggota keluarga diminta untuk mengakrabi dan membantu mengajarkan kembali yang sudah diajarkan oleh tutor. Adapun fungsi pendampingan keluarga bertujuan

untuk mendampingi warga, melakukan pembelajaran dalam keluarga. Dengan cara ini bisa berlaku *one cteach one*, sehingga anggota keluarga yang sudah melek aksara melakukan transformasi pembelajaran secara sadar dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Anak maupun cucu umumnya merupakan inspirasi yang sangat mendalam untuk membiasakan proses belajar dan dapat memfasilitasi proses pembelajaran bagi orang tua atau membantu anggota keluarga yang belum melek huruf dengan membawa situasi pada pembelajaran yang sesungguhnya. Keluarga umumnya sensitif dalam mengurai kesulitan dalam melakukan pembelajaran. Kriteria pendampingan dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan ini adalah anggota keluarga yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis serta paling utama mempunyai kesabaran yang tinggi untuk mendampingi warga belajar. Dengan teknik pendampingan dalam keluarga, proses pembelajaran pendidikan keaksaraan akan lebih efektif dan efisien dalam percepatan pemberantasan buta aksara.

Dalam pembelajaran berdasarkan *LEA*, tampak nyata kegiatan tutor dalam membimbing pembelajar. Pembimbingan dilakukan sejak tahap penjajakan yakni dengan bertanya jawab, bercerita, dan *brainstorming* untuk memancing bahasa mereka. Dalam tahap pembahasan, tutor mengajak untuk mendiskusikan hal-hal yang telah dimunculkan dalam bahasa mereka dalam keseharian atau dalam lingkup keluarga.

Dalam tahap penulisan, pembelajar diberi kemerdekaan untuk menuliskan kalimat-kalimat yang dimunculkannya. Tutor memotivasi untuk menulis dan menulis dengan bebas tanpa menekan kepada mereka. Situasi yang dikembangkan tutor adalah situasi aman dan tanpa rasa tertekan. Situasi ini diciptakan untuk mengembangkan karakter percaya diri siswa. Pada tahap penyempurnaan, siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri atau dengan bantuan orang lain untuk menyempurnakan hasil tulisannya. pembelajar diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan keinginannya.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar, tutor membantu menyempurnakannya. Dalam situasi ini tutor tetap memerankan diri sebagai mitra *conference* bukan sebagai penilai atau pemberi keputusan baik dan jelek. Yang terakhir tahap pemanfaatan. Pada tahap ini karakter yang ingin dikembangkan adalah pementapan rasa percaya diri bahwa "saya mampu menjadi penulis dan mampu pula membaca dan membacakan untuk orang lain". Selain itu tulisan yang dihasilkannya dapat pula dimanfaatkan untuk kepentingan yang lain.

Masyarakat Miskin di Pedesaan

Kemiskinan merupakan sebuah masalah rumit bangsa Indonesia yang hingga saat ini masih terus diupayakan penyelesaiannya. Tidak terkecuali kemiskinan yang terjadi di wilayah pedesaan. Kemiskinan yang telah berjalan dalam rentang waktu yang sangat lama ini bukan hanya suatu gejala yang cukup dijelaskan sebagai realitas ekonomi. Artinya kemiskinan tidak hanya sekedar gejala keterbatasan lapangan kerja,

pendapatan, pendidikan dan kesehatan masyarakat, melainkan juga realitas struktural dan tata nilai kemasyarakatan yang merupakan suatu realitas budaya yang antara lain berbentuk sikap menyerah kepada keadaan.

Kemiskinan yang terjadi di pedesaan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor kultural yang dinamis, kemiskinan di daerah pedesaan ini juga terjadi karena kesempatan-kesempatan tidak diberikan kepada mereka. Sasono (1987, hlm. 39) mengatakan bahwa proses penghancuran kesempatan itu telah berlangsung sejak zaman feodalisme kerajaan-kerajaan (Hindu maupun Islam), zaman kolonialisme dan akhirnya zaman ketergantungan sekarang ini. Penghancuran kesempatan yang terjadi sebagai akibat proses eksploitasi. Hal ini terlihat pada perempuan pedesaan saat ini yang mana pekerjaan-pekerjaan mereka di sawah atau di ladang kemudian di ambil alih oleh alat-alat canggih dan modern.

Ukuran kemiskinan dalam kehidupan modern pada masa kini adalah mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, akses teknologi, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern. Piven dan Cloward (dalam Suharto, 2009, hlm. 15) menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial.

1. Kekurangan materi. Kemiskinan menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan dasar.
2. Kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sering dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan (*poverty line*) yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya, bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya dalam satu negara.
3. Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial (*social exclusion*), ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, dan informasi.

Usaha untuk memahami orang miskin dan kemiskinan tidak bisa hanya mendasarkan diri pada pandangan *stereotype* atas etos kerja yang menganggap bahwa orang miskin itu malas dan tidak hemat. David Cox (dalam, Suharto 2009, hlm. 18) membagi kemiskinan dalam beberapa dimensi, antara lain:

- 1) Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi melahirkan negara pemenang dan negara kalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang sering kali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.
- 2) Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsisten (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan

akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakikat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan).

- 3) Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas akibat kondisi sosial yang tidak menguntungkan mereka, seperti bias gender, diskriminasi atau eksploitasi ekonomi.

Kemiskinan pada masyarakat pedesaan ini merupakan akar dari masalah pendidikan yang ada di daerah pedesaan. Kemiskinan yang terjadi sebagai akibat dari tidak adanya akses menuju pendidikan yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, terdapat beberapa permasalahan pada masyarakat miskin di wilayah pedesaan yang pada dasarnya bermuara dari fenomena keberaksaraan yang belum tertuntaskan. Hal tersebut terjadi karena diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) tingginya angka tunaaksara di wilayah pedesaan, keadaan masyarakat desa yang tunaaksara tersebut pada umumnya didominasi oleh kalangan masyarakat miskin dengan perekonomian rendah, (2) belum dimaksimalkannya potensi keluarga sebagai pemanfaatan dalam pendekatan program penuntasan tunaaksara, (3) belum beragamnya model pembelajaran keberaksaraan yang berbasis pada situasi nyata dan relevan dengan pembelajar yang dapat digunakan sebagai sumber ajar dalam proses pembelajaran, (4) banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi sehingga program penuntasan tuna aksara belum terselesaikan, (5) memperbaiki indeks pendidikan (khususnya keberaksaraan) pada kalangan masyarakat miskin pedesaan sebagai sumbangsih dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Pada permasalahan-permasalahan yang dikemukakan tersebut, terdapat hal yang belum dioptimalkan berupa pendekatan pola pendidikan keluarga, belum beragamnya model pembelajaran keberaksaraan, rendahnya lulusan yang melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi, dan memperbaiki indeks pendidikan khususnya dalam keberaksaraan. Oleh karenanya, dalam mengatasi persoalan tersebut, model pembelajaran keberaksaraan disesuaikan dengan hal yang dekat pembelajar dapat menjadi tawaran agar proses pembelajaran berjalan secara lebih nyata dengan pengalaman pembelajarannya yang dijadikan sebagai sumber ajarnya. Kemudian penggunaan pendekatan pola pendidikan keluarga memiliki manfaat dalam membentuk kedekatan emosional dalam proses pembelajaran, pembelajar akan merasa termotivasi, nyaman, dan bahkan senang ketika keluarga yang menjadi unsur yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah pendidik dan tenaga pendidik yang berkonsentrasi dalam program pengembangan keberaksaraan harus mampu menguasai dengan baik konsep pengajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu pula penyelenggaraan

program keaksaraan diharapkan mampu mengetahui dengan baik potensi daerah, lingkungan keluarga dan situasi yang terbentuk dalam keluarga agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, van R. (1976). *The Language Experience Approach to Reading Instruction*. Boston: Ginn and Company.
- Creswell, J. W. (2009) *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles; Sage
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Goodman, Kenneth. 1986. *What's Whole in Whole Language?*. Ontario Scholastic.
- Kusnadi, dkk. (2005). *Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Kuswara. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Keberaksaraan Fungsional Berorientasi Budaya Lokal Untuk menuntaskan Tunaaksara Dewasa Pada masyarakat Pesisir di Kabupaten Cirebon*. Sebuah Disertasi: UPI Bandung
- Prayono, Eko F dkk. (2008). *Kegiatan Pengkajian Program Keaksaraan Fungsional (Keberlangsungan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional)*. Yogyakarta: BPKB DIY.
- Prayono, Eko F dkk. (2008). *Kegiatan Pengkajian Program Keaksaraan Fungsional (Keberlangsungan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional)*. Yogyakarta: BPKB DIY.
- Sasono, A. 1987. *Masalah Kemiskinan dan Fatalisme*. UI-Press: Jakarta.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Alfabeta: Bandung.
- Sujarwo. (2013). *Pembelajaran Orang Dewasa (Metode dan Teknik)*. Yogyakarta: CV Venus Gold Press.
- UNDP. (1990). *Human Development report 1990*. New York: Oxford University Press
- UNESCO. (2006). *Educational for All Global Monitoring Report 2006*. Paris: Unesco
- Yusuf S. (1999). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Jakarta: PT Bumi Aksara.



Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu



9 772655 178007